

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Entrepreneurship*

Entrepreneur atau kewirausahaan merupakan proses yang dinamis, yang digunakan untuk menambah *value* bagi masyarakat, bisnis, dan lingkungan. Kegiatan kewirausahaan ini membutuhkan energi dan semangat menuju *goals* besar dalam penciptaan ide yang baru tentunya hal ini akan memberi nilai tambah untuk solusi yang kreatif dan inovatif, serta dibutuhkan individu yang berani dalam mengambil resiko yang berat tentunya telah di pertimbangkan dan diperhitungkan untuk membangun tim *ventura* yang efektif, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan (Robbin et al., 2004 dalam Rahim et al., 2019).

Istilah kewirausahaan mengacu pada penerapan inovasi serta kreativitas dan keberanian untuk mengambil risiko yang dilakukan melalui kerja keras dalam memulai suatu bisnis baru dikutip dari Thomas W Zimmerer (2005) dalam Sugita et al. (2018). Menurut Kuratko & Hodgetts (2007) dalam Margahana (2020) menyatakan bahwa *entrepreneurship* atau wirausaha adalah sebuah penciptaan dalam bentuk inovasi yang terdiri dari dimensi organisasi, lingkungan, individual dan keikutsertaan peran pemerintah serta lembaga pendidikan didalamnya

Dengan begitu, usaha untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada generasi milenial penting untuk diterapkan agar generasi milenial terlebih mahasiswa lulusan perguruan tinggi, bukan hanya memberi andil dalam masalah sosial ekonomi yang besar serta meningkatkan ide dan inovasi baru guna menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi individu yang membutuhkan. Sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan perekonomian untuk terus berkembang (Ogamba, 2019)

2.1.7 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini menyatakan sifat dan sikap perilaku seseorang dasar mengenai rasa setuju pada individu dengan apa yang menjadi stimulus tanggapannya, baik positif maupun negatif. Teori ini juga merupakan teori yang banyak digunakan tentang determinan proksimal perilaku (Conner, 2020). Sejalan dengan itu, Lee & Philip Kotler (2011) berpendapat bahwa individu yang dipengaruhi oleh kemungkinan besar dari beberapa faktor, yaitu sikap positif terhadap perilaku, memperoleh persetujuan untuk berperilaku demikian dari individu lain yang terdekat dan keyakinan adanya hal positif dalam berperilaku.

Dengan begitu, *Theory of Planned Behavior* merupakan sebuah perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. *Theory* ini juga mengkalifikasikan tiga faktor utama yang menjadi faktor seseorang untuk memiliki niat untuk menjadi seorang *entrepreneurship* yakni *attitudes*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* tentunya hal ini dapat mempengaruhi pembentukan *entrepreneurial intention* (Pulka et al., 2015). *Theory* ini menjadi teori paling banyak digunakan untuk memprediksi niat kewirausahaan (Henley et al., 2017).

Jika ditarik kesimpulan yang ada Theory TPB penting untuk dipahami, theory TPB ini mengkalifikasikan tiga faktor utama yang menjadi faktor seseorang untuk memiliki niat untuk menjadi seorang *entrepreneurship* yakni *attitudes*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* tentunya hal ini dapat mempengaruhi pembentukan *entrepreneurial intention* (Pulka et al., 2015).

2.1.2 Subjective Norm

Subjective norms menurut (Nilsson et al., 2004 dalam Santoso et al., 2019) *subjective norms* diartikan bahwa persepsi orang lain (keluarga, orang tua, teman terdekat dan lainnya) dapat di percaya dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan dorongan yang dialami oleh seseorang

ketika melakukan sesuatu ataupun tidak melakukan sesuatu jika dia mendapat motivasi oleh orang lain yang setuju atas perilaku tersebut dia akan melakukan perilakunya. Dengan begitu teori *Subjective norms* mempunyai keyakinan dimana keputusan individu yang mengarah pada pengaruh dari pihak lain dalam berperilaku wirausaha dengan menggunakan cara tertentu dan menjadi motivasi untuk memenuhi referensi tertentu (Nilsson et al., 2004 dalam Santoso et al., 2019)

Subjective norms juga memiliki dampak yang sangat terlihat terhadap pengambilan keputusan bisnis pada kalangan pengusaha baru. Kebanyakan seseorang lebih memilih bekerja kantoran dan memilih karier, mengikuti nasehat orang tua, pasangan dan teman mereka. Tanpa disadari hal ini melekat dan nasehat serta pendapat yang diberikan tersebut sangat berpengaruh bagi calon pengusaha untuk memulai bisnis (Farooq et al., 2018). Hal tersebut juga diperoleh dari dukungan sosial dan dorongan emosional untuk keputusan seseorang dalam memberikan *support* untuk terlibat dalam perilaku tersebut (Mwiya et al., 2017)

Komponen *Social Norm* Menurut Ajzen (2005) dalam Seni et al. (2017), dijelaskan bahwa komponen dalam *social norm* meliputi dua aspek yang sekaligus menjadi gambaran indikator. Dua aspek komponen norma sosial ini yaitu:

1. *Normatif belief*

Suatu persepsi atau keyakinan terkait dengan pemahaman atau ketidaksepahaman seseorang atau kelompok yang dapat mempengaruhi seseorang pada suatu perilaku. Keyakinan ini berkaitan dengan pendapat dari seorang tokoh ataupun orang yang dapat berpengaruh bagi individu tersebut.

2. *Motivational to comply*

Merupakan stimulus atau kesediaan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya pendapat dari pihak lain yang menjadi harapannya

Kesimpulan menurut para ahli diatas *social norm* adalah kecenderungan yang dimiliki oleh individu dalam mengikuti atau mempertimbangkan sebuah pandangan dan dorongan dari lingkungan sekitar atau kelompok untuk berperilaku atau tidak berperilaku dalam kewirausahaan

2.1.3 *Self Efficacy*

Self efficacy menjadi keyakinan terhadap individu, dimana individu dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai output yang maksimal, bernilai positif, dan bermanfaat. *Self efficacy* ini dikembangkan melalui kombinasi sumber pengalaman, mulai dari persuasi sosial, peningkatan emosional hingga kondisi fisik. Dalam teori ini beberapa informasi mengenai lingkungan serta diri sendiri akan di proses secara kognitif dari pengalaman sebelumnya, dimana mengubah persepsi *self efficacy* (Jannah dan Azizah, 2019)

Efikasi diri menurut Santrock (2012) diartikan sebagai keyakinan dalam menguasai situasi dan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk menguasai situasi tersebut. Selain itu efikasi diri digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menguntungkan (Maulana, 2016) Adapun bentuk efikasi diri yang terbagi menjadi 3 bagian

1. Pengalaman (*Experience*)

Hal ini bisa terbentuk ketika telah mengalami efikasi diri, serta melalui pengalaman kurang baik akan menurunkan rasa kepercayaan diri. Bisa di ambil contoh ketika seseorang diberikan tugas kemudian tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Maka ketika diberikan tugas yang sama dikemudian hari kita cenderung menjadi tidak percaya diri dan takut mengulangi nya bahkan takut melihat hasil yang tidak maksimal

2. Pendapat orang lain (*other people's opinion*)

Melalui teori ini akan dibentuk dari pendapat oranglain, ketika kita diberikan support oleh orang terdekat ketika kita sedang lemah hal ini sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan rasa nyaman seseorang. Contohnya ketika teman sedang mengalami masalah dalam keuangan, bisa kita kasih dukungan moral dengan kalimat “kamu pasti bisa, masih ada jalan, jangan menyerah”, hal tersebut bisa membuat seseorang yang sedang mengalami masalah, menjadi lebih percaya diri untuk mengambil sebuah keputusan nantinya.

3. Keadaan Psikologis (*psychological state*)

Pada kondisi ini sangat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, dimana psikologi seseorang terbagi menjadi 2 fase. Fase sedih dan gembira. Ketika individu ada di fase sedih maka akan sulit mengambil keputusan atau menyelesaikan sebuah masalah, namun jika individu berada di fase senang mereka cenderung akan mudah mengambil keputusan dan lebih sigap dalam menyelesaikan suatu masalah



2.1.4 *Entrepreneur Education*

Rosyanti & Irianto (2019) menyatakan bahwa pendapatnya tentang *Entrepreneur Education* merupakan usaha yang membutuhkan niat, pengetahuan serta potensi yang ada. Harapannya perilaku kreatif, inovatif dan memiliki keberanian dalam mengelola maupun pengambilan dengan resiko yang tinggi tertanam dalam diri calon wirausahawan ataupun mereka yang mendedikasikan dirinya menjadi seorang bisnisan. Dapat diambil kesimpulan bahwa *Entrepreneur Education* ini dapat artikan dengan usaha yang dilakukan secara berproses dalam menanamkan pola pikir yang kreatif, inovatif dan pastinya berani mengambil keputusan yang sangat berat.

Entrepreneur Education Wira Bharata (2019: 103) Entrepreneur Education merupakan cara yang sistematis untuk mendukung ilmu berkaitan dengan pengetahuan peluang bisnis yang masih terbuka lebar sehingga saat ini semakin berkembang. Pendidikan kewirausahaan ini menjadi salah satu sikap mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan(Wahyono dkk., 2015).

Sehingga berdasarkan pengertian menurut para ahli yang ada bisa penulis simpulkan bahwa Pendidikan menjadi ilmu untuk membentuk sikap seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan

Adapun manfaat ketika mendapat Pendidikan kewirausahaan sejak dini (Ayodya, 2011) :

- 1) Mempunyai pengetahuan mengenai market serta bagian yang ada pada dunia usaha
- 2) Mengembangkan kemampuan serta mengasah diri dalam bidang kewirausahaan
- 3) Memiliki pengetahuan basic tentang materi dasar sehingga lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan
- 4) Dapat menghasilkan pendapatan tanpa bekerja dengan orang lain

5) Mempunyai tujuan yang jelas menjadi seorang pengusaha yang sukses

Jika ditarik kesimpulan entrepreneur education merupakan . Pendidikan kewirausahaan ini menjadi salah satu sikap mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan serta cara yang sistematis untuk mendukung ilmu berkaitan dengan pengetahuan peluang bisnis yang masih terbuka lebar sehingga saat ini semakin berkembang (Wahyono dkk., 2015).

2.1.5 Perceived Behavioural Control

Menurut Shah et al. (2020), *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol mengacu pada persepsi yang dimiliki seseorang, dimana ia memiliki kemampuan kendali atas suatu perilaku tertentu atau menghambat kinerja individu *Perceived Behavioural Control* adalah perilaku menjadi penilaian pada benak individu yang menjadi kepercayaan serta dimiliki oleh dirinya sendiri, sehingga mampu untuk memutuskan keputusan dalam mewujudkan perilaku atau aktivitas berkaitan dengan kewirausahaan, modal serta wawasan dalam melihat peluang bisnis (Shah et al. 2020) Menurut Mirawati et al. (2016) dalam Juniariani (2019), *behavioral control* adalah gagasan atau kondisi seseorang dimana mengalami suatu tindakan mudah atau sulit yang dapat dilakukan dengan memahami berbagai resiko atau hambatan dalam tindakan tersebut

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan oleh Feldman (1995) dalam Wirawan (2022), dimana *behavioral control* merupakan perilaku yang dirasakan oleh seseorang ketika terlibat dalam kegiatan berdasarkan pada pengalaman dan hambatan yang dihadapi ketika melakukan suatu tindakan. Jika sesuatu yang di kerjakan cenderung dianggap mudah dikerjakan maka orang tersebut akan melakukannya dengan nyaman dan menyelesaikannya dengan baik

Berdasarkan hasil dari pengertian para ahli mengenai *perceived behavioral control* merupakan sebuah persepsi atau rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang mengenai tingkat kemudahan atau kesulitannya dalam melakukan suatu perilaku berdasarkan pengalamannya di masa lalu.

2.1.6 Entrepreneurial Intention

Krueger et al al, (1993) dalam Setiawan et al. (2021), Niat berwirausaha adalah suatu proses pembentukan dan pengambilan keputusan untuk membangun peluang usaha baru, ide dan sikap yang dimiliki oleh seorang wirausahawan serta pembentukan niat berwirausaha sebelum membangun usaha barunya. Menurut Lee & Wong (2004) dalam Tamarasanti (2021), menyimpulkan bahwa *entrepreneurial intention* atau intensi berwirausaha diartikan juga sebagai permulaan atau awal adanya proses mendirikan usaha yang dapat bertahan dalam jangka panjang. Menurut Katz et al. (1998) dalam Primandaru et al. (2019), menyatakan minat berwirausaha adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mencari informasi yang bermanfaat untuk meraih tujuan dari adanya pembentukan suatu usaha. Niat seseorang wirausaha muncul dan berkembang dengan adanya faktor berikut, Nitisastro (2012)

1. Percaya diri

Mempunyai jiwa wirausaha dan memiliki kepercayaan diri yang diimbangi dengan keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini akan membantu membentuk mental seseorang ketika harus menyelesaikan suatu masalah atau risiko yang akan terjadi.

2. Fokus pada target

Hal ini melihat pada individu yang mempunyai ketertarikan pada satu hal dalam mencapai satu tujuan tertentu dan tentunya diperlukan perencanaan yang strategis agar mencapai target yang diinginkan

3. Pekerja keras

Mempunyai keinginan yang jelas dan kuat sehingga perlu imbangi dengan usaha untuk memperoleh hasil yang, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik

4. Berani dalam pengambilan risiko

Sebagai wirausahawan harus berani dalam memutuskan dengan cepat dan belajar untuk pengambilan risiko dengan baik, karena pengambilan resiko karena hal ini menjadi hal dasar yang perlu diperhatikan sebagai seorang wirausahawan bukan berarti

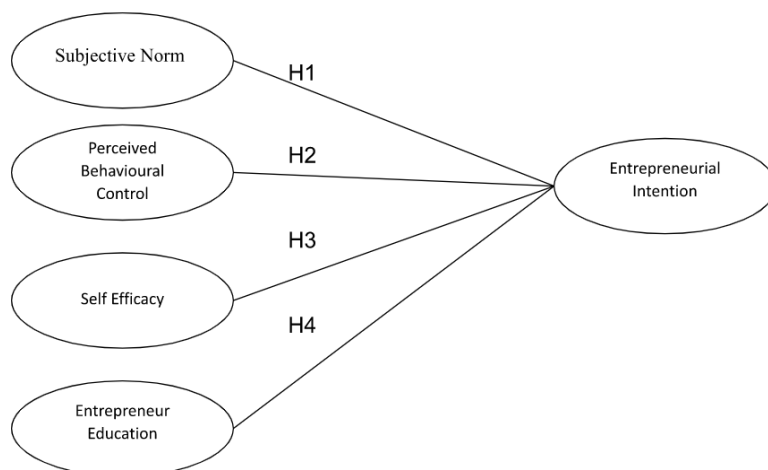
Merupakan hal dasar dengan berkecimpung sebagai wirausahawan namun bukan berarti risiko yang diambil tidak diperhitungkan dengan baik karena semakin tinggi risiko yang diambil maka semakin besar pula hasil yang diperoleh.

5. Inovasi

Kemampuan yang ada dalam diri wirausahawan dalam menciptakan ide serta pengembangan bisnis yang lebih baik

Jika ditarik kesimpulan *entrepreneur intention* adalah menyimpulkan bahwa *entrepreneurial intention* atau intensi berwirausaha diartikan juga sebagai permulaan atau awal adanya proses mendirikan usaha yang dapat bertahan dalam jangka Panjang dan mempunyai sikap percaya diri, berani mengambil resiko, bekerja keras, mempunyai inovasi yang tinggi serta fokus pada target yang ada

2.2 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Sumber: (Natália Costaa , José Silva Netob , Carlos Oliveirac)

Kerangka ini akan digunakan dalam penelitian yang peneliti buat berjudul :

“Analisa Pengaruh *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self Efficacy*, dan *Entrepreneur Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa Tangerang Raya”, dengan hipotesis yang akan peneliti uji sebagai berikut :

H1: *Subjective Norm* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention*

H2: *Perceived Behavioural Control* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention*

H3: *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention*

H4: *Entrepreneur Education* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial intention*

2.3 Hipotesis

2.3.1 Entrepreneurial Intention terhadap Subjective Norm berpengaruh positif

Hasil penelitian Shah et al (2020) terhadap 192 mahasiswa pada perguruan tinggi di kesultanan Oman menunjukkan *subjective norms* berdampak positif pada *entrepreneurial intention*. Hal ini dipengaruhi keluarga, hingga teman terdekat yang mendorong individu untuk berkarir sebagai seorang wirausahawan di masa depan. Dorongan dan tekanan sosial juga salah satu hal penting yang diberikan dalam rangka menumbuhkan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa

Pada penelitian yang dilakukan Abbas et al. (2020), hasil penelitian ini adalah *social norm* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian ini mengatakan bahwa norma sosial yang telah didapatkan dari dukungan keluarga maupun teman dekat yang tepat akan meningkatkan niat berwirausaha seseorang.

Hal serupa ditemukan pada penelitian Ephrem et al. (2019), penelitian ini menjelaskan bahwa *social norm* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* terhadap *entrepreneurial intention*.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesa pada penelitian ini adalah :

H1: *Subjective Norm* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.3.2 Entrepreneurial Intention berpengaruh positif terhadap Perceived Behavioral

Dalam penelitian Mammery et al. (2022), penelitian menunjukkan variabel *perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* penelitian ini menyatakan akan lebih mudah menumbuhkan keinginan dalam melakukan tindakan kewirausahaan terhadap seseorang yang memiliki tingkat kontrol perilaku yang tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salaouatchi (2020), menjelaskan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* untuk memulai suatu usaha atau bisnis. Menurut penelitian ini, seseorang membutuhkan sumber daya, tingkat pengetahuan, dan juga kemampuan untuk mengendalikan perilaku mereka untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan yang diinginkan

Penelitian menurut Adu et al. (2020) menunjukkan *perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Oleh karena itu, ketika individu memiliki persepsi yang positif terhadap kompetensi diri maupun kemampuan dalam menciptakan, mengontrol dan mempertahankan bisnisnya maka akan semakin meningkatkan niat dalam berwirausaha

Berdasarkan uraian di atas, hipotesa pada penelitian ini adalah :

H2: *Perceived Behavioral* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.3.3 Entrepreneurial Intention berpengaruh positif terhadap Self-efficacy

Penelitian Santos & Liguori (2019) dengan siswa 1.026 dari universitas negeri dan swasta Amerika yang menyatakan bahwa *self efficacy* berdampak positif terhadap *entrepreneurial intention*. Di mana, hasil dari penelitian ini menunjukkan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

Penelitian dilakukan Hassan H. M. (2020) dengan siswa 380 mahasiswa dari universitas negeri dan swasta di Chattogram ditemukan menunjukkan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* terhadap niat seseorang untuk menjadi entrepreneurship.

Penelitian menurut oleh Hassan, Saleem, Anwar, & Hussain (2020) dengan mahasiswa 334 yang klasifikasinya memiliki bisnis dan management background, *self efficacy* memiliki peran penting dalam pengaruh terhadap entrepreneurial intention.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesa pada penelitian ini adalah :

H3: *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.3.4 Entrepreneurial Intention berpengaruh positif terhadap Entrepreneurship Education

Penelitian yang dilakukan Costa Natalia, Silva Jose,dkk (2022) Menurut Jardim, Bartolo, & Pinho (2021), pendidikan menuju kewirausahaan, par excellence, bidang untuk kemajuan dan pengembangan masyarakat, pemicu pertumbuhan ekonomi, kohesi sosial, keberhasilan organisasi, dan pemenuhan pribadi.

Hasil penelitian dari HEI India menyatakan bahwa Pendidikan memang memiliki Pengaruh positif pada entrepreneur Intention pada Lembaga tinggo di India *Entrepreneurship Education* dapat dilihat setelah melihat hasil penelitian yang menunjukkan *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*, tentunya *Entrepreneurship Education* dapat membantu mengoptimalkan keinginan menciptakan sebuah ide bisnis baru. Oleh karena itu, dan *Entrepreneurship Education* mendorong kepercayaan untuk memilih karir kewirausahaan di kalangan siswa di India (Paray & Kumar, 2020).

Melihat juga hasil dari penelitian yang dilakukan Patricia & Silangen (2016) pada mahasiswa Universitas Indonesia, dimana penelitian ini menunjukkan pendidikan kewirausahaan memiliki peran dalam pembentukan niat berwirausaha siswa, yang mana siswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan lebih cenderung memiliki niat untuk memulai usaha sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesa pada penelitian ini adalah :

H4: *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Peneliti terdahulu

No	Nama peneliti	sumber	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Costa Natalia,Silva Jose,dkk (2022)	Emerald	<i>Students Entrepreneurial Intention in Higher Education at ISLA – Instituto Politécnico de Gestão e Tecnologia</i>	jurnal ini menyatakan bahwa <i>subjective norm</i> dan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
2	Adu et al (2020)	<i>emerald</i>	<i>Exploring the factors that mediate the relationship between entrepreneurial education and entrepreneurial intentions among undergraduate students in Ghana</i>	Terbukti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara <i>perceived behavioral control</i> dan <i>entrepreneurial intention</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .
3	Farooq et al. (2018)	researchgate.net	<i>Impact of support from social network on entrepreneurial intention of fresh business graduates: A structural equation modelling approach</i>	Terdapat pengaruh yang positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i>

4	Shah et al, (2020)	researchgate.net	<i>The moderating role of entrepreneurship education in shaping entrepreneurial intention</i>	Hasil penelitian ditemukan positif terhadap pengaruh subjective norms terhadap niat seseorang menjadi entrepreneur
5	Abbas et al. (2020)	<i>European Journal of Business & Management Research</i> , 5(2), 1-5.	<i>Social norms and entrepreneurial intention of graduating University student in North West Nigeria</i>	Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara <i>social norm</i> dan <i>entrepreneurial intention</i>
6	Ephrem et al. (2019)	Emerald Insight, 61(7/8), 963- 983.	<i>Perceived social norms, psychological capital and entrepreneurial intention among undergraduate students in Bukavu</i>	Social norm berpengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurial intention
7	Mammary et al. (2022)	Elsevier, 2(2), 100106	<i>Understanding entrepreneurship intention and behavior in the light of TPB model from the digital entrepreneurship perspective</i>	Temuan ini menyatakan bahwa perceived behavioral control memiliki pengaruh positif terhadap entrepreneurial intention
8	Salaouatchi (2020)	Research Gate, 14(1), 18-30.	<i>Determinant of entrepreneurial intentions: The case of business in Algeria</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>perceived behavioral control</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
9	Santos & Liguori (2019)	<i>Emerald</i>	<i>Entrepreneurial self-efficacy and intentions Outcome expectations as mediator and subjective norms as moderator</i>	Pendidikan kewirausahaan entrepreneurial <i>self-efficacy</i> yang berdampak <i>positif entrepreneurial intention</i> ,

10	Hassan H. M. (2020)	Emerald	<i>Intention towards social entrepreneurship of university students in an emerging</i>	Hasil positif terhadap pengaruh
11	Hassan, Saleem, Anwar, & Hussain (2020)	Emerald	<i>Entrepreneurial intention of Indian university students: the role of opportunity recognition and entrepreneurship education</i>	<i>Self-efficacy</i> memiliki peran penting dalam pengaruh terhadap <i>entrepreneurial intention</i> dengan melihat adanya kesiapan diri dan memiliki keyakinan serta kemampuan diri sendiri, dengan mengelola jalur bisnis siswa pada jalur kewirausahaan
12	(Paray & Kumar, 2020)	Emerald	<i>Does entrepreneurship education influence entrepreneurial intention among students in HEI's?: The role of age, gender and degree background</i>	Digunakan sebagai acuan pada model penelitian dan pengembangan hipotesis
13	(Patricia & Silangen, 2016)	DeReMa	<i>The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention in Indonesia</i>	Sebagai jurnal pendukung dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha